



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan serta referensi dalam penulisan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan tersebut diperoleh dari berbagai sumber penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis anggap relevan dengan penelitan yang dibuat oleh penulis saat ini, Semua pembahasan tersebut akan penulis tuangkan pada subbab landasan teoritis.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan membahas kerangka pemikiran, yaitu alur yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang diambil dari teori-teori atau penelitian terdahulu.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Sinyal (*Signaling Teory*)

Signalling theory (teori sinyal) dikembangkan oleh Ross pada tahun (1977) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal yang dimaksud adalah berita baik dan berita buruk di mana berita baik yang ditandai dengan penerbitan laporan keuangan yang lebih awal dan berita buruk ditandai dengan penerbitan laporan keuangan yang telat.

Teori Sinyal bermanfaat untuk dapat mengukur tingkat akurasi dan ketepatan waktu perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan ke publik, semakin lama



akan memberikan sinyal yang buruk bagi pasar karena akan menyebabkan laporan keuangan perusahaan kehilangan relevansinya serta manfaatnya dalam pengambilan keputusan.

Menurut teori sinyal hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena perusahaan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan mereka melalui laporan keuangan. Informasi yang diterima oleh investor akan terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya jika kinerja keuangan yang dilaporkan menurun maka terdapat kemungkinan bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang negatif (Mariani dan Suryani, 2018:61).

Pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan ditekankan dalam teori sinyal. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efeknya terhadap para investor. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jogiyanto (2014:392) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



news) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sinyal baik bagi investor, maka akan terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham dengan naiknya minat investor terhadap saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat sinyal bagi investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkap dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan keuangan dan laporan non-keuangan yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi kinerja dan tingkat risiko setiap perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Tingkat profitabilitas atau untung yang dilaporkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor untuk menginvestasikan uangnya ke dalam perusahaan tersebut. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modal ke dalam perusahaan tersebut sehingga permintaan saham atas perusahaan tersebut meningkat dan dapat meningkatkan nilai saham perusahaan.

Tingkat risiko perusahaan juga dapat dijadikan sinyal bagi investor, tingkat risiko perusahaan dapat dilihat dari penggunaan utang perusahaan untuk membiayai biaya operasional perusahaan, semakin tinggi penggunaan utang perusahaan maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggungnya, dan investor akan menangkap sinyal positif terhadap perusahaan yang memiliki tingkat risiko rendah.

Merujuk kepada Hartono(2013) teori sinyal menekankan pada tingkat



pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan-keputusan investasi pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan. Teori sinyal memperlihatkan adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak-pihak yang memerlukan informasi. Untuk itu melalui penerbitan laporan keuangan sebagai pemberian informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan sangat diperlukan. Dengan berkurangnya asimetri informasi, nilai perusahaan dapat mengalami peningkatan (Wolk et al, 2001).

Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan.. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan dengan tujuan agar dapat memberikan informasi kepada pelaku pasar, dengan demikian diharapkan dapat mempengaruhi para investor dalam mengambil keputusan.

2. Nilai Perusahaan

a. Definisi nilai perusahaan

Nilai Perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dengan kata lain nilai perusahaan adalah nilai pasar. Nilai pasar digunakan dikarenakan nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimal, apabila harga saham perusahaan meningkat (Harjito dan Martono, 2005). Semakin meningkat harga saham, maka makin tinggi kemakmuran para pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan hasil yang telah dicapai suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan melalui suatu proses kegiatan selama periode tertentu, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan pada saat investor ingin melakukan pengambilan keputusan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Prastuti dan Sudiartha (2016) nilai perusahaan merupakan indikator bagi pasar dan memberikan penilaian secara keseluruhan terhadap perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Bila harga saham naik maka tingkat pengembalian kepada investor juga naik, berarti besarnya nilai perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah keberhasilan yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek masa depan perusahaan (Mangantar & Ali, 2015). Menurut Husnan (2007) Nilai Perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan.

Margaretha (2011:5) menyatakan bahwa nilai (*value*) perusahaan yang sudah *go public* merupakan nilai yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual.

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dapat diukur dengan melihat harga saham yang terbentuk di pasar modal berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya. Menurut Brigham & Ehrhardt (2005) rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan.

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap nominal laba yang dilaporkan (Brigham & Ehrhardt, 2005). *Price Earning Ratio* (PER) berfungsi untuk mengukur seberapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap nominal laba yang dilaporkan perusahaan. Kegunaan *Price Earning Ratio* (PER) adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price Earning Ratio* (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Adapun rumus untuk mencari *Price Earning Ratio* (PER) Supangkat (2003):

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

2) *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadiano, 2001). *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) Supangkat (2003) adalah sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Harga\ Pasar\ per\ Saham}{Nilai\ buku\ Saham}$$

Nilai perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *price book value* atau PBV. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya dengan proyek perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun dalam kenyataannya tidak semua perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena mereka takut apabila saham perusahaan harganya terlalu tinggi dan mengakibatkan investor kurang tertarik karena harga saham yang terlalu tinggi (Hermuningsih dan Wardani 2009). Pendapat diatas dibuktikan dengan adanya beberapa perusahaan yang melakukan *stock split* atau pemecahan saham agar harga saham tidak terlalu tinggi dan transaksi jual beli saham lebih dinamis. Dengan demikian sebuah saham perusahaan harus berada pada harga yang wajar, arti wajar adalah tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah. Apabila harga saham terlalu murah maka akan menimbulkan citra perusahaan yang buruk di mata para investor. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi juga kemakmuran pemegang sahamnya. Untuk mencapai nilai perusahaan, para pemegang saham umumnya menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para professional. Para professional tersebut biasanya diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3) Tobin's Q

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q. Tobin's Q merupakan rasio perbandingan antara harga pasar ekuitas ditambah total hutang (*debt*) dibagi total aset. Dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapaun rumus Tobin's Q yang dikembangkan professor James Robin (1967) adalah sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{(Harga\ Pasar\ Ekuitas + Total\ Utang)}{Total\ Aset}$$

3. Kinerja Perusahaan

a. Definisi kinerja keuangan

Fahmi (2014:2) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.

Kinerja keuangan adalah gambaran suatu pencapaian perusahaan atau organisasi dalam melaksanakan program dan kebijakan dalam mewujudkan tujuan, sasaran, visi, misi organisasi atau perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan perusahaan. Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Jumingan, (2006) kinerja keuangan adalah penjelasan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait berbagai aspek seperti penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan indikator *leverage*, profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Sedangkan menurut Sutrisno, (2009) Kinerja Keuangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



merupakan suatu prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu dan mencerminkan seberapa tingkat kesehatan pada perusahaan tersebut. Dari pengamatan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran dari hasil pencapaian perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Menurut Siregar (2010) kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berada dalam kendali pihak manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada di luar kendali manajemen perusahaan.

b. Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Horne dalam Kasmir (2008), rasio keuangan adalah *indeks* yang menghubungkan 2 (dua) angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan menurut Raharjo (2009) analisis rasio keuangan berorientasi dengan masa depan artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang *relevan* dan *signifikan* (berarti). Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya, penyederhanaan ini dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap, 2015).

Beberapa rasio keuangan perusahaan yang kita bahas yaitu:

- 1) Rasio Leverage (*leverage ratio*)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rasio *leverage* menurut Kasmir (2008) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut *solvable*, sedang yang tidak mampu membayar semua hutang-hutangnya disebut *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu *illiquid*, begitu juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu *illiquid*.

Beberapa orang mengenal dengan rasio hutang atau rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar *asset* perusahaan dibelanjakan dari hutang (Harjito, 2014). Dalam praktiknya rasio *leverage* dihitung dengan dua cara, yang pertama yaitu dengan memperhatikan data dari neraca untuk mengetahui seberapa banyak dana pinjaman yang digunakan oleh perusahaan. Sedangkan yang kedua mengukur risiko utang dari laporan laba rugi untuk mengetahui seberapa banyak beban tetap hutang (bunga pokok ditambah pinjaman).

Semakin tinggi *leverage*, semakin besar resiko keuangannya dan begitu juga sebaliknya (Prasetyorini, 2013). Dengan adanya resiko tersebut membuat persepsi investor menjadi buruk yang akan berpengaruh terhadap harga saham. Perubahan harga saham tersebut akan berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV).

Macam-macam rasio *leverage* antara lain:

a.) *Debt to Total Assets Ratio* atau rasio hutang (*debt ratio*)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud yaitu semua hutang yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ataupun berjangka panjang. Menurut Harahap (2015) rumus mengukur besarnya rasio hutang yaitu:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

b.) *Debt to Equity Ratio*

Adalah rasio hutang dengan modal sendiri yaitu imbang antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini artinya modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutang. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik.

Menurut Harahap (2015) rumus *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100$$

2) Rasio Profitabilitas (*probability ratio*)

Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis yang menunjukkan laba dalam hubungan dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan hubungan laba dengan investasi (Harjito, 2014). Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan maka semakin besar pula dividen yang dapat dibagikan kepada investor. Semakin besar dividen maka investor akan lebih cenderung untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut yang akan memicu peningkatan permintaan saham. Peningkatan permintaan saham akan berpengaruh terhadap harga saham yang berpengaruh pula terhadap *price book value* (PBV).

Ada beberapa ukuran rasio Profitabilitas yang digunakan antara lain:

a) *Gross Profit Margin*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Gross Profit Margin adalah perbandingan antara laba kotor yang didapatkan perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai dalam periode yang sama. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan.

Menurut Supangkat (2003) rumus *Gross Profit Margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

b) *Net Profit Margin*.

Net Profit Margin atau margin laba bersih ini digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga ataupun manajemen pajak. Namun apabila rasionya rendah berarti menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Menurut Kasmir (2012) Rumus *Net Profit Margin* adalah

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

c) *Return On Investment (ROI)*.

Return On Investment adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu laba bersih setelah pajak atau EAT.

Menurut Harahap (2015) Rumus ROI adalah :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100$$

d) **Return On Assets (ROA).**

Return On Assets adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Harahap (2015) Rumus Return on Assets (ROA) adalah

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

3) **Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*).**

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi atau hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam menyelesaikan atau memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar (Harjito 2014).

Perusahaan yang memiliki cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang *liquid*, jika tidak dapat mampu membayar hutang jangka pendeknya disebut *illiquid*.

Sebuah perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan maka semakin banyak dana yang tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasional. Sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Peningkatan persepsi tersebut akan mempengaruhi harga saham dan akan berpengaruh langsung terhadap *price to book value* (PBV).

Rasio likuiditas yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

a) *Current Ratio.*

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi kemampuan aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lainnya. Sedangkan utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar.

Menurut Brealey (2006) Rumus current ratio :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

b) *Quick Ratio.*

Quick ratio atau acid test ratio yaitu perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan ialah komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya.

Rumus Supangkat (2003) *Quick Ratio* yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

c) *Cash Ratio.*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang dapat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksudkan yaitu uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas ialah harta lancar yang dengan mudah dan cepat bisa diuangkan kembali, bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan.

Menurut Supangkat (2003) rumus cash ratio yaitu

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

B. Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 disajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Alfredo Mahendra Dj
	Tahun	2012
	Judul Penelitian	Pengaruh Kinerja Keuanagn Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2009.
	Variabel Peneliti	Independen: X1: Kinerja Keuangan Dependen: Y: Nilai Perusahaan
2.	Hasil	1. Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Leverage</i> berepengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
	Nama Peneliti	Mareta Nurjin Sambora Siti Ragil Handayani Sri Mangesti Rahayu
	Tahun	2014
	Judul Penelitian	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan periode tahun 2009 – 2012.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1.	Varabel Peneliti	Independen: X1: <i>Leverage</i> , X2: Profitabilitas Dependen: Y: Nilai Perusahaan
	Hasil	Vaiabel DER, EPS, ROE, dan DR secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan food and beverages periode tahun 2009 – 2012.
2.	Nama Peneliti	Azizah Luthfiana
	Tahun	2018
3.	Judul Penelitian	Pengaruh Solvabilitas / <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap nilai perusahaan di BEI.
	Varabel Peneliti	Var Dependen : Nilai Perusahaan (Tobins Q) Independen: Solvabilitas/ <i>leverage</i> (DER), Profitabilitas (ROA) dan Likuiditas (CR).
4.	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Solvabilitas/ <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 4. Solvabilitas/ <i>leverage</i>, profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
	Nama Peneliti	Wahyudi Asto Nugroho
5.	Tahun	2012
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> dan Terhadap Nilai Perusahaan.
6.	Variabel Peneliti	Var Dependen : Nilai Perusahaan (Tobins Q) Independen: Likuiditas (CR, QR), <i>Leverage</i> (DER), dan profitabilitas (ROE, ROA, OPM) Dependen: Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Operating Profit Margin</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 5. Quick Ratio (QR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan 6. <i>Leverage Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai Perusahaan
5.	Nama Peneliti	Alfredo Mahendra Dj, Luh Gede, Sri Artini
	Tahun	-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Judul Penelitian	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perusahaan Manufaktur di BEI.
Variabel Peneliti	Var Dependen: Nilai perusahaan (Tobins Q) Independen: Likuiditas (CAR), <i>Leverage</i> (DER), Dan Profitabilitas (ROE)
Hasil	1. Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
Nama Pneliti	Hesti Widya Palupi
Tahun	2018
Judul Pnelitian	Analisis likuiditas, solvabilitas/ <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan
Variabel Peneliti	Var Dependen: nilai perusahaan (PER) Independen: Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (GPM)
Hasil	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Solvabilitas/ <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan Profitabilitas berpangaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

C Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan bertujuan meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yaitu *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Rasio solvabilitas atau beberapa orang mengenal dengan rasio hutang atau rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan



dibelanjakan dari hutang (Harjito, 2014). Konsep *leverage* sangat penting dalam membuat sebuah penilaian saham. Para investor pada umumnya akan menghindari risiko yang mungkin muncul, risiko dalam penggunaan *financial leverage* biasa disebut dengan *financial risk*, yaitu risiko yang dibebankan kepada investor dari hasil penggunaan hutang perusahaan (Prasetyorini, 2013). Sujoko dan Subiantoro (2007) dalam penelitiannya berpendapat bahwa meningkatnya nilai hutang yang digunakan perusahaan akan menimbulkan risiko-risiko. Peningkatan penggunaan hutang akan meningkatkan pula risiko perusahaan. Sedangkan pada dasarnya investor akan tidak menyukai berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko tinggi. Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi, kemungkinan tidak menarik minat investor. Penurunan minat investasi tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham, karena permintaan saham yang rendah dan akan berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan. Sehingga bisa dikatakan makin tinggi ratio *leverage* menunjukkan sinyal yang buruk bagi perusahaan sehingga nilai perusahaan makin rendah.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis yang menunjukkan laba dalam hubungan dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan hubungan laba dengan investasi (Harjito, 2014). Prasetyorini (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh, *leverage*, *price-earnings ratio* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya dengan memperoleh laba yang besar dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik, sebaliknya perusahaan dengan tingkat laba yang rendah atau lebih rendah dari sebelumnya memiliki kinerja yang kurang baik.

Perusahaan dengan kinerja yang baik dilihat melalui perolehan labanya,



sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor yang menginginkan return dari investasi yang dilakukan. Calon investor selalu mencari perusahaan dengan kinerja baik kemudian akan melakukan kegiatan investasi pada perusahaan, sehingga kegiatan tersebut dapat meningkatkan persepsi pasar dan nilai perusahaan akan meningkat.

Kemampuan profitabilitas yang tinggi dalam menghasilkan laba yang dimiliki perusahaan, cenderung mempunyai kas besar. Kenaikan laba bersih yang diterima perusahaan, dapat menjadi sinyal bahwa nilai perusahaan akan naik. Peningkatan penerimaan laba bersih akan mempengaruhi harga saham.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik dan berprospek untuk jangka panjang, sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham. Dengan banyaknya permintaan akan saham yang tinggi, berakibat pada naiknya harga saham. Harga saham yang naik secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka hal ini merupakan sinyal baik, sehingga nilai perusahaan makin meningkat di mata investor.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Rasio likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam menyelesaikan atau memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar (Harjito, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah Lutfiana (2018) dan Hesti Widya Walupi (2018) menemukan hasil bahwa *likuiditas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa likuidkah sebuah perusahaan. Pengukuran rasio tersebut dilakukan dengan membandingkan dua komponen yang terdapat dalam neraca yaitu antara total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (Kasmir, 2009). Oleh karena itu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta

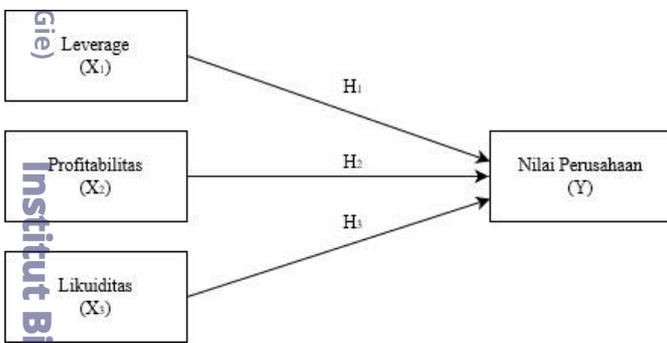
© Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

rasio likuiditas sering diartikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditasnya akan mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga semakin besar dan akan memberikan persepsi baik kepada investor bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik karena perusahaan memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya. Persepsi atau pendapat investor tersebut akan meningkatkan permintaan saham perusahaan yang akan meningkatkan pula harga saham perusahaan tersebut. Sehingga bisa disimpulkan bahwa makin tinggi likuiditas suatu perusahaan, merupakan sinyal yang baik bagi investor, sehingga nilai perusahaan akan makin meningkat.

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Nilai Perusahaan



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, uraian teoritis, dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian adalah :

1. H_1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan .

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.